

PERAN ASESMEN PSIKOLOGI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Raihana Mahdivikia Handini *¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
*e-mail : 24010014173@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Asesmen memainkan fungsi penting dalam proses bimbingan dan konseling karena memberikan informasi objektif yang dibutuhkan untuk memahami keadaan, kebutuhan, dan potensi klien secara menyeluruh. Melalui asesmen, konselor dapat dengan akurat mengenali masalah yang dihadapi klien, merancang rencana intervensi yang sesuai, dan menilai efektivitas layanan yang diberikan. Artikel ini bertujuan untuk meneliti peran asesmen dalam membantu konselor mengenali klien serta mengidentifikasi berbagai jenis asesmen yang sering digunakan dalam praktik konseling. Penulisan ini dilakukan dengan melakukan kajian pustaka terhadap sumber-sumber akademik yang relevan, baik berupa buku teks maupun artikel jurnal ilmiah. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa asesmen yang bersifat formal (seperti tes psikologis standar) maupun informal (seperti wawancara dan observasi) memiliki peran penting dalam mendukung keakuratan diagnosis dan efektivitas layanan konseling. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan dalam menggunakan dan menafsirkan asesmen merupakan bagian penting dari profesionalisme seorang konselor. Oleh karena itu, penguasaan asesmen harus dimasukkan secara sistematis dalam pendidikan dan pelatihan calon konselor.

Kata kunci : asesmen, bimbingan dan konseling, konselor, pemahaman klien, tes psikologi

Abstract

Assessment plays an important role in the guidance and counseling process because it provides objective information needed to understand the client's condition, needs, and potential as a whole. Through assessment, counselors can accurately identify the problems faced by clients, design appropriate intervention plans, and assess the effectiveness of the services provided. This article aims to examine the role of assessment in helping counselors recognize clients and identify various types of assessments that are often used in counseling practice. This writing was conducted by conducting a literature review of relevant academic sources, both in the form of textbooks and scientific journal articles. The results of this study revealed that formal assessments (such as standard psychological tests) and informal assessments (such as interviews and observations) have an important role in supporting the accuracy of diagnosis and the effectiveness of counseling services. This finding confirms that the ability to use and interpret assessments is an important part of a counselor's professionalism. Therefore, mastery of assessment must be included systematically in the education and training of prospective counselors.

Keywords : assessment, guidance and counseling, counselors, client understanding, psychological tests

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling secara umum adalah sesuai dengan tujuan Pendidikan yaitu membentuk individu Indonesia yang menyeluruh—memiliki kecerdasan, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku luhur, menguasai pengetahuan dan keterampilan, serta memiliki tanggung jawab sosial dan jiwa nasionalisme. (Susanto, 2018). Bimbingan dan konseling juga bisa kita maknai sebagai proses bantuan yang diberikan oleh profesional, dengan tujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka dan mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam proses ini, sangat penting untuk memahami karakteristik dan masalah klien agar intervensi yang dilakukan dapat tepat dan efektif. Salah satu elemen penting yang mendukung pemahaman ini adalah asesmen psikologis.

Asesmen berperan sebagai alat bagi konselor untuk mengumpulkan informasi objektif mengenai kondisi psikologis, sosial, akademik, dan emosional klien. Melalui asesmen, konselor dapat mengenali kebutuhan klien, merancang rencana intervensi yang cocok, serta menilai perkembangan yang dicapai selama sesi konseling. Pemanfaatan asesmen yang tepat tidak hanya

meningkatkan mutu layanan konseling, tetapi juga memastikan tanggung jawab profesional dari seorang konselor.

Namun, dalam praktiknya, tidak semua konselor atau calon konselor memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai jenis asesmen yang ada dan cara penggunaannya dalam proses konseling. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembahasan yang lebih mendalam tentang fungsi dan jenis asesmen dalam konteks bimbingan dan konseling dalam literatur ilmiah.

KAJIAN TEORI

1. Bimbingan dan Konseling

Proses bimbingan dan konseling adalah suatu interaksi perkembangan, di mana konselor akan dihadapkan pada nilai-nilai yang diyakini oleh individu, serta kemungkinan adanya pengaruh dari konselor terhadap perkembangan nilai-nilai tersebut dalam diri individu. Pertanyaan filosofis dasar tentang kepemimpinan dan saran terkait dengan peran ganda konsultan. Artinya, ini berkaitan dengan pengembangan tindakan individu sebagai mediator pilihan dan kebebasan individu, dan dengan pengembangan tindakan individu orang lain. Adalah satu keharusan bagi konselor untuk membangun filsafat *pribadi* (*personal philosophy*) yang menjadi landasan pelayanan profesional yang diembannya (Sunaryo, 2007)

2. Konsep Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling

Asesmen dalam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan evaluatif yang dilakukan oleh guru BK atau konselor sebagai bagian dari rangkaian layanan, baik sebelum, saat, maupun setelah layanan berlangsung. Tujuan utama asesmen ini adalah untuk menghimpun data yang berguna bagi konselor dalam mengidentifikasi permasalahan konseli serta memahami latar belakang dan kondisi yang memengaruhi permasalahan tersebut. (Asmita & Fitriani, 2022). Asesmen berfungsi sebagai dasar dalam proses diagnosis masalah, penyusunan rencana intervensi, serta evaluasi efektivitas layanan konseling. Dengan demikian, asesmen bukan sekadar alat ukur, melainkan bagian integral dari keseluruhan proses bimbingan dan konseling.

Menurut Prayitno & Amti (2004), asesmen memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. **Fungsi diagnostik:** mengenali masalah, potensi, dan kebutuhan individu.
2. **Fungsi prediktif:** memperkirakan arah perkembangan individu berdasarkan hasil asesmen.
3. **Fungsi evaluatif:** menilai keberhasilan proses bimbingan dan konseling yang telah diberikan.

Jenis-Jenis Asesmen dalam Konseling

Asesmen dalam konseling dapat dibedakan menjadi dua jenis utama: **formal** dan **informal**. Asesmen Formal dan Asesmen Informal adalah dua metode dasar yang dapat diterapkan saat melakukan evaluasi (LATHIFAH HASANAH et al., 2023).

a. Asesmen Formal

Merupakan asesmen yang menggunakan alat ukur terstandar dengan validitas dan reliabilitas yang telah diuji secara empiris. Contoh asesmen formal meliputi:

- Tes intelegensi (misalnya WISC, WAIS)
- Tes kepribadian (misalnya MBTI, EPPS, 16PF)
- Tes minat (misalnya SDS – Self-Directed Search)
- Tes bakat atau tes prestasi akademik

Asesmen formal banyak digunakan untuk memperoleh data yang objektif dan dapat dibandingkan secara kuantitatif.

b. Asesmen Informal

Asesmen ini bersifat kualitatif dan kontekstual, digunakan untuk menggali informasi yang tidak dapat diungkap melalui tes standar. Contohnya:

- Wawancara konseling
- Observasi perilaku
- Kuesioner terbuka
- Studi kasus
- Catatan harian atau refleksi klien

Gladding (2018) menekankan bahwa asesmen informal memiliki kelebihan dalam memahami klien secara lebih holistik dan sesuai konteks sosial-kulturalnya.

3. Peran Asesmen dalam Memahami Klien

Dalam proses konseling, asesmen membantu konselor dalam:

- Mengidentifikasi permasalahan utama dan latar belakangnya
- Memahami karakteristik pribadi dan potensi klien
- Merancang strategi konseling yang tepat
- Mengevaluasi perubahan dan kemajuan klien

Whiston (2017) menyatakan bahwa asesmen yang dilakukan secara tepat akan meningkatkan akurasi dalam perumusan masalah dan efektivitas intervensi konseling. Sementara itu, Corey (2013) menambahkan bahwa asesmen juga berperan dalam memperkuat hubungan profesional antara konselor dan klien, karena proses asesmen melibatkan komunikasi dan eksplorasi bersama.

1. Asesmen melibatkan beragam Metode dan Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait proses belajar siswa.

Popham (2022) menekankan bahwa asesmen dapat bersifat formatif atau sumatif, dengan tujuan memberikan umpan balik atau menilai pencapaian akhir siswa.

- Asesmen formatif merupakan proses yang dilakukan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran dengan tujuan memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dalam meningkatkan kinerja mereka. Contoh dari asesmen formatif antara lain adalah kuis, diskusi di kelas, serta penilaian kinerja secara berkelanjutan.
- Asesmen sumatif, di sisi lain, dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Ujian akhir semester dan proyek akhir adalah contoh dari asesmen sumatif. Asesmen tidak hanya terbatas pada aspek kognitif tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kemampuan dan perkembangan siswa. (Arta, 2024)

2. Sebuah laporan asesmen yang baik terdapat beberapa karakteristik, yaitu:

- 1. Singkat dan Padat**
Laporan disusun secara ringkas tanpa menggunakan kata-kata yang berlebihan, cukup menyampaikan inti informasi yang diperlukan.

2. **Jelas dan Sederhana**
Menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta menjelaskan dengan contoh dan deskripsi perilaku tanpa istilah yang rumit.
3. **Bermanfaat**
Laporan harus menunjukkan manfaat, tujuan, sasaran, serta siapa yang akan menggunakan informasi tersebut.
4. **Struktur Terorganisir**
Judul-judul dalam laporan mencerminkan poin-poin utama agar pembaca mudah menemukan informasi yang dibutuhkan. Beberapa bagian umum dalam laporan asesmen meliputi:
 - A. Identitas klien (misalnya nama, alamat, tanggal lahir)
 - B. Alasan penyusunan laporan
 - C. Alasan keterlibatan pekerja sosial/lembaga
 - D. Masalah utama klien
 - E. Latar belakang keluarga dan dinamika baru
 - F. Hubungan dengan orang-orang penting di sekitarnya
 - G. Informasi etnis dan agama
 - H. Kondisi fisik, kesehatan, nutrisi, dan perawatan
 - I. Riwayat pendidikan dan kecerdasan
 - J. Fungsi psikologis dan emosional, termasuk potensi dan kemampuan menyelesaikan masalah
 - K. Pekerjaan, pendapatan, dan keterampilan
 - L. Lingkungan tempat tinggal dan sarana transportasi
 - M. Layanan yang digunakan oleh klien
 - N. Penilaian dari pekerja sosial
 - O. Rencana intervensi dan layanan yang akan diberikan
5. **Privasi dan Hak Klien**
Klien berhak untuk membaca laporan asesmen, kecuali bagian tertentu yang menurut pekerja sosial tidak pantas untuk diakses klien atau keluarganya.
6. **Objektif**
Gunakan bahasa yang netral, tidak menghakimi, dan tidak ambigu dalam menggambarkan hasil observasi.
7. **Relevan dan Fokus pada Potensi**
Informasi yang disampaikan harus berkaitan langsung dengan permasalahan klien serta alasan intervensi. Laporan sebaiknya menyoroti kekuatan dan kemampuan klien, bukan hanya kelemahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Peran Strategis Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling

Asesmen memiliki peran strategis dalam memastikan proses bimbingan dan konseling berjalan secara tepat sasaran, terukur, dan berbasis data. Asmita & Fitriani (2022) menekankan bahwa asesmen dalam layanan konseling tidak hanya dilakukan pada awal proses, tetapi juga menyertai seluruh tahapan, yaitu sebelum, selama, dan setelah layanan diberikan. Dengan demikian, asesmen tidak sekadar menjadi alat ukur, melainkan merupakan instrumen yang melekat dalam dinamika relasi konselor-konseli serta penentu arah intervensi yang sesuai.

Dalam konteks profesional, asesmen berfungsi untuk mengenali masalah, memperkirakan arah perkembangan konseli, serta mengevaluasi efektivitas layanan (Prayitno & Amti, 2004). Ketiga fungsi ini—diagnostik, prediktif, dan evaluatif—menjadikan asesmen sebagai pilar utama dalam pengambilan keputusan konseling yang bertanggung jawab dan berbasis bukti.

Dengan demikian, asesmen bukan sekadar langkah awal dalam proses konseling, tetapi merupakan bagian integral dan berkesinambungan dari keseluruhan proses perkembangan konseli. Keterkaitan ini menjadi dasar yang kuat bagi konselor dalam menyusun layanan yang adaptif, kontekstual, dan profesional, serta menjadikan praktik konseling sebagai intervensi ilmiah yang berlandaskan pada data dan nilai-nilai kemanusiaan.

II. Studi Kasus Aplikasi Asesmen dalam Konseling

Sebagai ilustrasi, berikut contoh penerapan asesmen dalam layanan konseling sekolah:

Konteks: Seorang siswa kelas XI SMA mengalami penurunan nilai, menarik diri dari pergaulan, dan menunjukkan perilaku pasif di kelas.

Langkah Asesmen:

1. Asesmen informal dilakukan melalui observasi perilaku di kelas dan wawancara dengan wali kelas serta orang tua. Konselor menemukan bahwa siswa merasa tertekan karena harapan akademik dari orang tuanya.
2. Asesmen formal menggunakan tes minat karier (SDS) dan skala kecemasan. Hasil menunjukkan siswa memiliki minat tinggi di bidang seni dan mengalami tingkat kecemasan akademik yang signifikan.

Tindak lanjut: Konselor menyusun program konseling individu dan melakukan pelatihan manajemen stres. Setelah 8 sesi, dilakukan asesmen formatif yang menunjukkan penurunan kecemasan dan peningkatan motivasi belajar siswa.

Contoh ini menunjukkan bagaimana kombinasi asesmen formal dan informal dapat digunakan untuk memahami masalah secara komprehensif dan menyusun intervensi yang tepat.

III. Kelebihan dan Keterbatasan Asesmen

Kelebihan

- **Objektivitas dan Validitas:** Asesmen formal memberikan data kuantitatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Whiston, 2017).
- **Kontekstual dan Humanistik:** Asesmen informal memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih empatik dan terintegrasi dengan latar sosial budaya klien (Corey, 2013).
- **Umpan balik berkelanjutan:** Sejalan dengan pandangan Popham (2022), asesmen juga berfungsi sebagai alat formatif dan sumatif yang mendukung refleksi dan perbaikan proses konseling secara berkala.
- **Fokus pada potensi klien:** Laporan asesmen yang baik, menurut Husmiati (2012), mengedepankan kekuatan dan kapasitas klien, bukan hanya kelemahan atau masalah yang dihadapi.

Keterbatasan

- **Akses dan ketersediaan alat:** Tidak semua lembaga memiliki sumber daya untuk menggunakan instrumen asesmen formal yang terstandar.
- **Risiko bias dan interpretasi keliru:** Kurangnya pelatihan atau penggunaan asesmen yang tidak sesuai konteks dapat menimbulkan interpretasi yang salah dan merugikan klien.
- **Keterbatasan waktu dan administrasi:** Proses asesmen yang menyeluruh membutuhkan waktu dan dokumentasi yang sering kali menjadi tantangan administratif di lapangan.

- **Sensitivitas terhadap kerahasiaan:** Laporan asesmen harus menjaga hak privasi klien, termasuk hak untuk mengetahui hasil asesmen namun tetap mempertimbangkan etika profesional (Husmiati, 2012).

KESIMPULAN

Asesmen memainkan peran sentral dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Fungsinya melampaui sekadar alat ukur, melainkan menjadi pendekatan sistematis yang memungkinkan konselor memahami konseli secara komprehensif, baik dari aspek psikologis maupun kontekstual. Mengacu pada pandangan Asmita & Fitriani (2022) serta Prayitno & Amti (2004), asesmen memiliki tiga fungsi krusial: sebagai alat diagnosis, prediksi arah perkembangan individu, dan evaluasi terhadap efektivitas intervensi yang diberikan.

Asesmen formal menghasilkan data kuantitatif yang obyektif dan dapat dibandingkan antar individu, sedangkan asesmen informal menyajikan informasi kualitatif yang lebih mendalam, terutama terkait dinamika sosial, emosional, dan budaya konseli. Sinergi antara kedua pendekatan ini dinilai efektif dalam mengungkap berbagai kompleksitas permasalahan yang dihadapi konseli.

Dari studi kasus yang dianalisis, terungkap bahwa penerapan asesmen secara tepat dan etis mampu membantu konselor menyusun intervensi yang relevan dan berbasis bukti. Intervensi ini tidak hanya menargetkan gejala permukaan, melainkan juga menggali akar permasalahan serta kekuatan atau potensi yang dimiliki individu. Meski asesmen memiliki manfaat seperti obyektivitas, fleksibilitas, dan keterandalan data, terdapat pula sejumlah keterbatasan, seperti kemungkinan munculnya bias, keterbatasan alat atau sumber daya, dan isu kerahasiaan informasi. Maka dari itu, pelaksanaan asesmen harus didasarkan pada kompetensi profesional konselor, prinsip-prinsip etika, dan pemahaman terhadap konteks penggunaan alat yang tepat.

Implikasi Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling :

1. Penguatan Pengambilan Keputusan Berbasis Bukti Pelaksanaan asesmen mendukung konselor dalam membuat keputusan yang lebih tepat, tidak hanya berdasarkan persepsi pribadi, tetapi mengacu pada data empirik yang telah dikumpulkan secara sistematis. Ini sejalan dengan pendekatan berbasis bukti (evidence-based practice) yang penting dalam meningkatkan mutu layanan konseling.
2. Penyusunan Intervensi yang Spesifik dan Tepat Guna Dengan informasi yang diperoleh melalui asesmen, konselor dapat menyusun program atau strategi konseling yang lebih sesuai dengan kebutuhan, karakteristik psikologis, serta potensi dan kendala yang dimiliki konseli. Hal ini memperkuat prinsip individualisasi dalam pelayanan konseling.
3. Evaluasi Proses dan Hasil Konseling Secara Berkelanjutan Asesmen formatif dan sumatif menjadi instrumen penting untuk meninjau perkembangan klien dan menilai keberhasilan program. Evaluasi ini menjadi dasar bagi penyesuaian layanan secara berkelanjutan agar lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi selama proses konseling.
4. Peningkatan Kualitas Profesionalisme dan Tanggung Jawab Etis Konselor Kemampuan konselor dalam menggunakan alat asesmen mencerminkan tingkat profesionalisme yang tinggi. Di samping itu, praktik asesmen yang benar juga memperkuat tanggung jawab etis dan transparansi dalam pelayanan, sehingga meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap profesi konselor.
5. Pembangunan Relasi Terapeutik yang Kuat antara Konselor dan Konseli Melalui asesmen, khususnya asesmen informal, konselor dapat menjalin komunikasi yang lebih terbuka dan mendalam dengan konseli. Proses ini membantu membentuk hubungan kerja yang saling percaya (trust) dan mendukung keberhasilan intervensi yang dilakukan.
6. Sensitivitas terhadap Latar Sosial-Budaya dan Konteks Lokal Penerapan asesmen, terutama yang bersifat kualitatif, memungkinkan konselor memahami latar belakang

sosial, budaya, dan lingkungan klien secara lebih luas. Hal ini penting untuk menciptakan layanan konseling yang inklusif, adil, dan relevan secara kultural.

Untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling berlangsung secara optimal, konselor dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan dalam menggunakan berbagai jenis asesmen, baik formal maupun informal, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya konseli. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari lembaga pendidikan dan organisasi profesi dalam bentuk pelatihan berkelanjutan terkait penggunaan instrumen psikologis yang valid dan reliabel guna menjaga kualitas layanan. Asesmen juga hendaknya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotorik agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi serta kebutuhan konseli. Dalam menyusun laporan hasil asesmen, konselor wajib menjunjung tinggi etika, menjaga objektivitas, serta melindungi kerahasiaan informasi untuk mempertahankan kepercayaan dan profesionalisme. Selain itu, keterpaduan antara asesmen dan intervensi berbasis bukti sangat penting dalam meningkatkan ketepatan diagnosis, pemilihan strategi layanan, dan efektivitas bimbingan yang diberikan.

SARAN

Untuk memastikan layanan bimbingan dan konseling berlangsung secara optimal, konselor dituntut untuk terus mengembangkan keterampilan dalam menggunakan berbagai jenis asesmen, baik formal maupun informal, dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya konseli. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan dari lembaga pendidikan dan organisasi profesi dalam bentuk pelatihan berkelanjutan terkait penggunaan instrumen psikologis yang valid dan reliabel guna menjaga kualitas layanan. Asesmen juga hendaknya tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi mencakup aspek afektif dan psikomotorik agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi serta kebutuhan konseli. Dalam menyusun laporan hasil asesmen, konselor wajib menjunjung tinggi etika, menjaga objektivitas, serta melindungi kerahasiaan informasi untuk mempertahankan kepercayaan dan profesionalisme. Selain itu, keterpaduan antara asesmen dan intervensi berbasis bukti sangat penting dalam meningkatkan ketepatan diagnosis, pemilihan strategi layanan, dan efektivitas bimbingan yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Asmita, W., & Fitriani, W. (2022). Analisis Konsep Dasar Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8(2), 129. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7042>
- Husmiati, H. (2012). Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian. *Sosio Informa*, 17(3), 177–183. <https://doi.org/10.33007/inf.v17i3.83>
- LATHIFAH HASANAH, KINANTI FITRIYANI, NARESWARI SABITHA WIDYADHARI, UZLIFA JANNAH, & MIFTAHUL HASANAH. (2023). Pelaksanaan Teknik Asesmen Formal dan Informal Pada Pembelajaran Matematika Untuk Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 8–17. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol5.no1.a6372>
- Sunaryo, K. (2007). Teori Bimbingan Dan Konseling. *Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Konseling*, 10(1), 1–16. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/TEORI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING-2.pdf
- Susanto, A. (2018). Bimbingan Dan Konseling. *Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*.